



ANALISA PENDAPATAN DAN ALTERNATIF PENDAPATAN : IRFAN COLLEGE

Amany Hidayah¹, Paryanti², Muhammad Munadi³

^{1,2,3} Universitas Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: amanyhidayah@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2548>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

Education Funding

School Operational Assistance

(BOS), Australia-Indonesia

Comparison

Revenue Diversification

School Financial Governance



ABSTRACT

This study aims to compare the revenue sources of Irfan College (Australia) with educational institutions in Indonesia and to examine the implications of differences in funding structures on the sustainability and quality of educational services. This research employs a qualitative comparative approach by analyzing secondary data, including Irfan College's financial statements (2023–2024), Indonesia's School Operational Assistance (BOS) policy, and previous research findings. The analysis was conducted by comparing field findings with theories of educational funding, policy implementation, educational stratification, and street-level bureaucracy. The findings reveal that Irfan College shifted from a 64% reliance on private funding to a 62% dominance of federal grants, effectively reducing public costs. In contrast, the BOS scheme in Indonesia experienced an implementation gap, with 28% of funds misused due to weak human resource capacity. Furthermore, a dualism in public-private funding widened the quality gap, and a negative correlation was found between revenue diversification and the financial performance of PTN-BH (legally-funded state universities) without adequate accountability. This cross-country study compares Australia's centralized federal funding model with the complexity of hybrid funding in Indonesia. Another novelty is the finding that innovations at the implementation level (digitizing reports and calculating basic education costs) are more effective in addressing school financial governance issues than macro-regulatory changes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sumber pendanaan Irfan College (Australia) dengan lembaga pendidikan di Indonesia serta menelaah implikasi perbedaan struktur pendanaan terhadap keberlanjutan dan mutu layanan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif dengan menganalisis data sekunder, meliputi laporan keuangan Irfan College (2023–2024), kebijakan BOS Indonesia, dan hasil riset terdahulu. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan terhadap teori pendanaan pendidikan, implementasi kebijakan, stratifikasi pendidikan, serta street-level bureaucracy. Temuan menunjukkan bahwa Irfan College yang semula bergantung pada dana swasta (64%) beralih ke dominasi hibah federal (62%), efektif menekan biaya publik. Sebaliknya, skema BOS di Indonesia mengalami implementation gap dengan 28% ketidaksesuaian penggunaan dana akibat lemahnya kapasitas SDM. Selain itu, ditemukan dualisme pendanaan negeri-swasta yang memperparah kesenjangan mutu, serta korelasi negatif diversifikasi pendapatan terhadap kinerja keuangan PTN-BH jika tanpa akuntabilitas yang memadai. Studi lintas negara ini membandingkan model pendanaan federal Australia yang tersentralisasi dengan kompleksitas pendanaan hibrida di Indonesia. Kebaruan lainnya yaitu temuan bahwa inovasi pada level implementasi (digitalisasi laporan dan perhitungan biaya pokok pendidikan) lebih efektif mengatasi masalah tata kelola keuangan sekolah dibanding perubahan regulasi makro.

Kata kunci: Pendanaan Pendidikan, Biaya Operasional Sekolah (BOS), Komparasi Australia-Indonesia, Diversifikasi Pendapatan, Tata Kelola Keuangan Sekolah

PENDAHULUAN

Pendapatan sekolah didefinisikan sebagai semua dana yang diterima oleh sekolah dari berbagai sumber, termasuk pemerintah, orang tua, donor, dan usaha sekolah itu sendiri. Dana ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, memelihara dan mengembangkan fasilitas, serta mendukung layanan pendidikan. Setiap sumber berkontribusi secara berbeda, secara kolektif membentuk anggaran sekolah. Ini berarti bahwa pendapatan sekolah mencakup semua dana yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti pemerintah, orang tua, donor komunitas, dan usaha sekolah, untuk membiayai operasional, pemeliharaan, pengembangan fasilitas, dan peningkatan kualitas pembelajaran (Afif & Munadi, 2025).

Sekolah Islam seperti Irfan College merupakan contoh sekolah islam yang menjadi Lembaga Pendidikan menerima dana pendidikan dari Hibah Pemerintah Federal, Dana Bangunan & Hibah Modal, pembiayaan sekolah & pendapatan siswa, serta Hibah Berulang Negara Bagian. Analisis pendapatan dan identifikasi alternatif pendapatan pada Irfan College merupakan isu strategis yang mendesak untuk dikaji di tengah tekanan finansial yang dihadapi lembaga pendidikan swasta di Indonesia. Fenomena ketergantungan pendapatan pada sumber Tunggal khususnya sumbangan orang tua dan biaya pendidikan telah menciptakan kerentanan serius bagi keberlanjutan operasional sekolah swasta. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 60% sekolah swasta di Indonesia memiliki ketergantungan pendapatan dari biaya siswa di atas 70%. Kondisi ini diperparah oleh realisasi anggaran pendidikan nasional yang tidak pernah mencapai 20% dari APBN sebagaimana diamanatkan konstitusi, serta fluktuasi jumlah peserta didik setiap tahun ajaran baru dan meningkatnya biaya operasional akibat tekanan inflasi.

Penelitian Al Imron & Dausat (2024) dalam prosiding internasional ICO EDUSHA mengidentifikasi tiga tantangan utama pengelolaan biaya operasional sekolah swasta: keterbatasan sumber pendanaan, fluktuasi jumlah peserta didik, dan meningkatnya biaya kebutuhan pendidikan. Studi kualitatif ini menemukan bahwa ketergantungan pada sumbangan orang tua menjadi faktor paling dominan yang mempengaruhi kerentanan keuangan sekolah swasta. Temuan ini selaras dengan studi Hapsari & Wardana (2022) yang mengungkap bahwa permasalahan institusional, finansial, keterbatasan fasilitas, pengembangan SDM, serta reputasi menjadi faktor-faktor yang menghambat daya saing sekolah swasta terhadap sekolah negeri.

Di tingkat nasional, dalam jurnal Al-Ishlah (Sinta 2) membandingkan efektivitas pengelolaan pembiayaan pendidikan pada madrasah negeri dan swasta di Jawa Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah swasta memiliki otonomi lebih besar namun bergulat dengan keberlanjutan finansial karena ketergantungan tinggi pada biaya SPP dan donasi (Al & Zaini, 2025). Penelitian Agustina dkk menunjukkan bahwa Penerapan strategi diversifikasi sumber pendanaan di SD swasta Pandaan mampu menaikkan porsi pendapatan non-rutin dari 22,6% menjadi 30,2%. Meskipun demikian, stabilitas arus kas bulanan tetap lemah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien variasi rata-rata mencapai 45,7%. Hal ini menandakan bahwa diversifikasi pendanaan saja belum memadai tanpa didukung oleh pengelolaan risiko arus kas, misalnya melalui pembentukan dana cadangan (Agustiana et al., 2026).

Penelitian lintas negara juga memberikan perspektif penting. Dinerstein & Smith dalam *American Economic Review* (jurnal internasional bereputasi Q1) mengukur respons penawaran sekolah swasta terhadap kebijakan publik, menemukan bahwa insentif keuangan dan kebijakan voucher pendidikan secara signifikan mempengaruhi keputusan

sekolah swasta dalam menentukan harga dan kapasitas penerimaan siswa (Dinerstein & Smith, 2021). Baidi & Sutrisno meneliti tentang reformasi akademik dan keberlangsungan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, menemukan bahwa diversifikasi pendapatan melalui unit bisnis yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman menjadi strategi utama keberlanjutan finansial, dengan tantangan utama pada profesionalisme pengelolaan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi (Nuryana, 2022).

Berdasarkan pemetaan permasalahan di atas, urgensi analisis pendapatan Irfan College menjadi sangat krusial. Lembaga ini, sebagai institusi pendidikan swasta yang beroperasi di tengah ketidakpastian pendanaan dan fluktuasi jumlah peserta didik, menghadapi tekanan multidimensi: dimensi struktural (ketergantungan pada sumber tunggal), dimensi operasional (optimalisasi aset dan efisiensi biaya), serta dimensi strategis (pengembangan unit usaha dan diversifikasi pendapatan).

Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek makro kebijakan atau studi kasus pondok pesantren skala besar, karena secara spesifik menganalisis kondisi riil Irfan College sebagai lembaga pendidikan skala menengah dengan karakteristik uniknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan komposisi pendapatan Irfan College saat ini, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi pendapatan, serta merumuskan alternatif sumber pendapatan yang potensial untuk dikembangkan guna meningkatkan keberlanjutan finansial lembaga. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab: (1) bagaimana karakteristik pendapatan Irfan College berdasarkan data keuangan yang tersedia?; (2) faktor-faktor apa yang menyebabkan ketergantungan pada sumber pendapatan tertentu?; dan (3) Apa implikasi pola pendanaan Irfan College bagi strategi diversifikasi pendapatan lembaga pendidikan di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan maksud penelitian, yakni mengkaji pendapatan dan berbagai alternatif sumber pendapatan Irfan College dengan bertumpu pada dokumen keuangan yang tersedia, tanpa melakukan observasi atau wawancara langsung di lapangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Data primer merupakan dokumen keuangan internal Irfan College, antara lain laporan arus kas, laporan penerimaan dan pengeluaran, serta catatan administratif yang berkaitan dengan pendapatan selama periode minimal dua tahun terakhir. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah nasional terindeks Sinta, prosiding seminar, buku-buku tentang manajemen keuangan pendidikan, serta regulasi yang mengatur pengelolaan pendapatan lembaga pendidikan swasta.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dalam tiga langkah berurutan. Langkah pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan seluruh dokumen keuangan Irfan College yang dapat diakses. Langkah kedua, peneliti melakukan pencarian literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, dan Sinta. Langkah ketiga, peneliti melakukan seleksi terhadap dokumen dan literatur yang terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga komponen utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Kondensasi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang berasal dari dokumen keuangan Irfan College maupun literatur pendukung. Penyajian data dituangkan dalam bentuk tabel

komposisi pendapatan, grafik perkembangan pendapatan, serta matriks tematik yang menggambarkan pola ketergantungan dan potensi sumber pendapatan alternatif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dengan cara membandingkan temuan dari dokumen keuangan Irfan College terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, kemudian diverifikasi melalui penelusuran literatur tambahan guna memastikan konsistensi temuan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari dokumen keuangan Irfan College terhadap berbagai literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat sehingga besar kecilnya pendapatan ekonomi mencerminkan kemajuan ekonomi (Apriliana, 2022). Adapun analisa pendapatan irfan collage 2 tahun terakhir adalah sebagai berikut :

A. Analisa Pendapatan tahun 2024

Berdasarkan Laporan Tahunan 2024 irfan college yang dapat di akses pada website resminya, adalah sebagai berikut :

Total Pendapatan Tahun 2024: AUD 7.786.439 (Mengalami peningkatan sebesar AUD 803.752 atau sekitar 12% dibandingkan realisasi tahun 2023) berasal dari :

1. Hibah Pemerintah – Sumber Utama Nominal: AUD 6.252.077

Merupakan dana hibah berulang dari pemerintah Federal dan Negara Bagian Australia. Sumbangannya mencapai sekitar 80% dari total pendapatan, menjadikannya sumber terbesar. Digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pendidikan, termasuk gaji tenaga pengajar dan staf administrasi.

Hibah ini diberikan secara rutin setiap tahun dengan perhitungan berdasarkan jumlah siswa serta kebijakan pendanaan pemerintah. Ketergantungan yang cukup tinggi pada sumber ini menjadikan stabilitas kebijakan pemerintah sebagai faktor risiko utama bagi keberlangsungan keuangan sekolah. Apabila terjadi pemotongan hibah, sekolah wajib memiliki sumber dana alternatif yang memadai.

2. Biaya Sekolah dan Iuran Nominal: AUD 1.005.695

Pendapatan yang berasal dari biaya pendidikan (SPP), biaya pendaftaran, serta biaya konfirmasi yang dibayarkan oleh orang tua atau wali siswa. Pendapatan jenis ini diakui secara bertahap selama periode pengajaran berlangsung atau pada saat tertentu, tergantung pada jenis biayanya.

Sumber ini merupakan kontribusi langsung dari orang tua siswa. Kenaikan jumlah siswa berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan di sektor ini. Sekolah perlu menjaga mutu layanan agar orang tua tetap puas dan bersedia membayar iuran tepat waktu. Jika dibandingkan tahun 2023 (AUD 889.399), terjadi lonjakan sekitar 13% yang seirama dengan pertumbuhan jumlah siswa.

3. Pendapatan Jasa Transportasi Nominal: AUD 234.271

Pendapatan yang diperoleh dari layanan antar jemput siswa yang disediakan oleh sekolah. Layanan transportasi menjadi nilai tambah bagi sekolah untuk mempermudah akses siswa, khususnya bagi keluarga

yang tinggal cukup jauh dari lokasi sekolah. Pendapatan ini menunjukkan kenaikan dibandingkan tahun 2023 (AUD 192.587), yang mengindikasikan meningkatnya minat orang tua terhadap layanan antar jemput, kemungkinan karena kesibukan bekerja atau pertimbangan faktor keamanan.

4. Pendapatan Lain-Lain Nominal: AUD 284.396

Meliputi pendapatan dari kegiatan kantin, penjualan seragam sekolah, perpustakaan, sponsor, serta sumbangan yang tidak bersifat mengikat. Sumber pendapatan ini sifatnya bervariasi dan tidak tetap. Pendapatan dari kantin dan penjualan seragam biasanya meningkat pada awal tahun ajaran baru. Seiring dengan meningkatnya reputasi sekolah, mulai bermunculan sponsor dari pihak eksternal. Angka ini melonjak cukup drastis dibandingkan tahun 2023 (AUD 120.727), yang menandakan adanya keberhasilan diversifikasi pendapatan. Namun, karena sifatnya yang tidak tetap, pendapatan ini tidak bisa diandalkan sebagai sumber utama.

5. Pendapatan Sewa Fasilitas Nominal: AUD 10.000

Pendapatan dari penyewaan fasilitas milik sekolah kepada pihak yang memiliki keterkaitan, yaitu Islamic Community Milli Gorus Sydney. Nilai sewa ini relatif kecil dan cenderung tetap dari tahun ke tahun (sama seperti tahun 2023). Penyewaan dilakukan kepada pihak terkait (*related party*), sehingga kemungkinan besar nilainya tidak sepenuhnya mencerminkan harga pasar wajar. Pendapatan ini lebih bersifat simbolis atau sebagai bentuk dukungan antar lembaga dalam satu komunitas.

Lembaga ini sangat bertumpu pada hibah pemerintah yang menyumbang sekitar 80% dari total pendapatan. Jika terjadi perubahan kebijakan pendanaan atau pemotongan anggaran, sekolah akan menghadapi risiko likuiditas yang serius. Sebagai langkah antisipasi, Irfan College telah mengantongi surat dukungan keuangan dari pihak terkait (*Australian Muslims Asset Foundation Limited*) untuk menjamin kelangsungan operasional apabila terjadi krisis. Pendapatan tahun 2024 naik sebesar AUD 803.752 (sekitar 12%) dibandingkan tahun 2023. Kenaikan ini terutama didorong oleh peningkatan jumlah siswa, yang mengindikasikan bahwa strategi penerimaan siswa berjalan efektif dan reputasi sekolah terus mengalami perbaikan.

Meskipun hibah pemerintah masih mendominasi, sekolah mulai menunjukkan upaya diversifikasi melalui pendapatan transportasi dan pendapatan lain-lain (kantin, seragam, sponsor). Namun demikian, kontribusi kedua sumber ini masih tergolong kecil, yakni kurang dari 10% dari total pendapatan. Ke depan, sekolah perlu mengembangkan sumber pendapatan mandiri lainnya, misalnya program pelatihan berbayar, kerja sama dengan korporasi, atau penggalangan dana (*fundraising*) yang lebih masif.

Tabel 1 Sumber Pendapatan Irfan Collage tahun 2024

Sumber Pendapatan	2024 (AUD)	2023 (AUD)
Pendapatan dari Aktivitas Utama		
Biaya dan Iuran (Fees & Levies)	1.005.695	889.399
Hibah Pemerintah - Rekuren (Recurrent Grants)	6.252.077	5.762.300
Total Pendapatan Aktivitas Utama	7.257.772	6.651.699
Pendapatan dari Aktivitas Lainnya		
Bunga (Interest)	-	7.673
Sewa (Rent)	10.000	10.000
Pendapatan Transportasi	234.271	192.587
Lain-lain (Others)	284.396	120.727
Total Pendapatan Aktivitas Lainnya	528.667	330.987
TOTAL PENDAPATAN	7.786.439	6.982.686

B. Analisis Pendapatan 2023:

Sumber pendapatan utama Irfan College berasal dari dua komponen, yaitu:

- Biaya sekolah dan iuran (Fees and Levies) sebesar 889.399 \$**
- Hibah pemerintah berulang (Recurrent Government Grants) sebesar 5.762.300 \$.**
Kedua sumber ini merupakan tulang punggung keuangan sekolah. Hibah pemerintah biasanya bersifat stabil dan terprediksi karena mengikuti formula berbasis jumlah siswa. Sementara itu, biaya sekolah memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan tarif sesuai dengan kebijakan internal dan daya beli orang tua.
- Pendapatan Lain-Lain dengan jumlah nominal: AUD 471.266
Sumber pendapatan lain-lain terdiri dari:
 - Donasi sebesar 7.673 \$,
 - Bunga sebesar 10.000 \$ Bunga yang diperoleh dari dana yang ditempatkan di bank.
 - Sewa sebesar 192.587 \$ Pendapatan dari menyewakan fasilitas milik sekolah kepada pihak terkait

d. Tabel Pendapatan Irfan College 2023

Kategori Pendapatan	2023 (\$)	Keterangan
Pendapatan dari Kegiatan Utama		
Biaya Sekolah dan Iuran (Fees and Levies)	889.399	Meningkat karena jumlah siswa bertambah

Kategori Pendapatan	2023 (\$)	Keterangan
Hibah Pemerintah - Berulang (Recurrent Grants)	5.762.300	Sumber pendapatan terbesar, juga meningkat
Total Pendapatan Kegiatan Utama	6.651.700	
Pendapatan dari Kegiatan Lain		
Donasi	7.673	Tidak ada donasi signifikan di 2022
Bunga	10.000	Tetap
Sewa	192.587	Menurun
Pendapatan Transportasi	0	Tidak ada di 2023
Laba Penjualan Aset Tetap	0	Tidak ada di 2023
Pendapatan Lain-lain	244.573	Menurun dari tahun sebelumnya
Total Pendapatan Kegiatan Lain	471.266	
TOTAL PENDAPATAN	\$6.982.687	Naik \$635.230 (≈10%)

Kesimpulan Akhir (Tambahan)

Secara keseluruhan, kinerja keuangan Irfan College pada tahun 2023 menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan yang sangat kuat dibandingkan tahun 2022. Lonjakan total pendapatan yang drastis, peningkatan pendapatan lain-lain, serta keberhasilan membukukan laba yang besar merupakan indikator positif bagi keberlanjutan lembaga. Meskipun demikian, ketergantungan yang tinggi pada hibah pemerintah tetap menjadi faktor risiko yang perlu diantisipasi melalui diversifikasi pendapatan yang lebih agresif ke depannya.

Tabel 3 Perbandingan Pendapatan Irfan College 2023 vs 2024

Sumber Pendapatan	2023 (\$)	2024 (\$)	Selisih (\$)	Naik/Turun
Pendapatan dari Kegiatan Utama				
Biaya Sekolah dan Iuran (Fees and Levies)	889.399	1.005.695	+116.296	▲ Naik
Hibah Pemerintah -	5.762.300	6.252.077	+489.777	▲ Naik

Sumber Pendapatan	2023 (\$)	2024 (\$)	Selisih (\$)	Naik/Turun
Berulang (Recurrent Grants)				
Total Pendapatan Kegiatan Utama	6.651.700	7.257.772	+606.072	▲ Naik
Pendapatan dari Kegiatan Lain				
Donasi	7.673	0	-7.673	▼ Turun
Bunga	10.000	0	-10.000	▼ Turun
Sewa	10.000	10.000	0	► Tetap
Pendapatan Transportasi	192.587	234.271	+41.684	▲ Naik
Pendapatan Lain-lain (Others)	120.727	284.396	+163.669	▲ Naik
Keuntungan Penjualan Aset Tetap	0	0	0	► Tetap
Total Pendapatan Kegiatan Lain	330.987	528.667	+197.680	▲ Naik
TOTAL PENDAPATAN	\$6.982.687	\$7.786.439	+\$803.752	▲ Naik

Temuan ini menegaskan bahwa manajemen keuangan pendidikan tidak hanya menuntut kemampuan dalam menghimpun sumber dana, tetapi juga membutuhkan transparansi, akuntabilitas, dan ketepatan dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, diversifikasi sumber pendapatan serta penguatan tata kelola keuangan menjadi langkah strategis yang penting untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan di Irfan College.

1. Perbandingan dengan Sumber Pendapatan Lembaga Pendidikan di Indonesia

Apabila pola pendanaan Irfan College (Australia) dianalisis secara komparatif dengan konteks Indonesia, terdapat perbedaan mendasar sekaligus tantangan yang unik. Hibah modal yang diberikan pemerintah Australia kepada sekolah untuk pembangunan infrastruktur sehingga sekolah memiliki otonomi besar dalam penggunaan dana tersebut. Berbeda dengan pemerintah federal Australia, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek menyalurkan dana BOS (Bantuan Operasional

Sekolah) ke sekolah negeri dan swasta, tetapi melalui pemerintah daerah (provinsi/kabupaten/kota) sebagai perantara.

1. Peran Utama Pemerintah Pusat melalui Skema BOS (Sebagai Analogi Hibah Federal)

Pemerintah Federal Australia berperan sebagai pemberi dana utama melalui hibah berulang (*recurrent grants*) dan hibah modal (*capital grants*) yang langsung diberikan kepada sekolah swasta seperti Irfan College. Jumlah pendanaan yang diberikan pada tahun 2023 yaitu hibah Pemerintah – berulang AUD 5.762.300 dan hibah pemerintah lainnya AUD 889.399 jadi total hibah yang diberikan oleh pemerintah AUD 6.651.700 (sekitar 95,3% dari total pendapatan AUD 6.982.687 dan beberapa pemberian hibah ini diberikan kepada sekolah secara langsung tanpa melewati perantara pemerintah daerah dan diberikan berdasarkan kesepakatan antara sekolah dan pemerintah sesuai dengan jumlah siswa. Hibah modal yang diberikan pemerintah kepada sekolah untuk pembangunan infrastruktur sehingga sekolah memiliki otonomi besar dalam penggunaan dana tersebut. Berbeda dengan pemerintah federal Australia, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek menyalurkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) ke sekolah negeri dan swasta, tetapi melalui pemerintah daerah (provinsi/kabupaten/kota) sebagai perantara. Dana BOS bersifat blok grant untuk operasional sekolah yang dapat digunakan untuk membayar guru honorer, listrik, ATK, perawatan, dll dan tidak boleh digunakan untuk gaji PNS, investasi properti, atau kegiatan yang tidak masuk dalam petunjuk teknis (Juknis).

Dalam penggunaan dana BOS sekolah wajib membuat RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah). Keduanya sama-sama pendanaan publik untuk pendidikan, tetapi tingkat otonomi, prosedur, dan fleksibilitas sangat berbeda. Irfan College hampir sepenuhnya bergantung pada hibah federal, tetapi bebas menggunakannya untuk gaji, investasi, maupun operasional. Sementara BOS lebih bersifat bantuan operasional terbatas dengan kontrol yang lebih ketat dari pusat. Perbedaan utama hibah federal Australia dan dana BOS di Indonesia adalah

- a. Ada perantara (pemda).
- b. Aturan penggunaan lebih ketat.
- c. Tidak mencakup hibah modal untuk bangunan baru (kecuali program khusus seperti BOS Kinerja atau DAK).
- d. Jumlah per siswa lebih kecil dan bervariasi berdasarkan status akreditasi dan kinerja sekolah.

2. Tingginya Ketergantungan pada Pendapatan Swasta (Biaya Pendidikan)

Berdasarkan analisis laporan keuangan Irfan College tahun 2023 dan perbandingannya dengan sistem Dana BOS di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa Irfan College memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada pendapatan swasta, yaitu hampir 90 persen dari total pendapatannya bersumber dari biaya pendidikan yang dibayar oleh orang tua siswa. Kondisi ini menjadikan Irfan College rentan terhadap berbagai risiko, seperti penurunan jumlah siswa maupun memburuknya kondisi ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi kemampuan pembayaran orang tua. Sebaliknya, sekolah-sekolah di Indonesia yang mengandalkan dana BOS justru memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada pemerintah, sehingga sekolah negeri hampir tidak memungut biaya dari orang tua

dan lebih stabil secara pendanaan, namun kurang mandiri karena terikat aturan pemerintah. Kedua model pendanaan ini sama-sama memiliki kelemahan masing-masing, di mana Irfan College berisiko mengalami kebangkrutan jika sumber pendanaan swasta terganggu, sementara sekolah dengan Dana BOS di Indonesia berisiko mengalami keterlambatan pencairan dana dan ketergantungan penuh pada kebijakan pemerintah.

Oleh karena itu, model pendanaan yang ideal sebaiknya merupakan kombinasi yang seimbang antara pendanaan pemerintah untuk menjamin stabilitas dan pemerataan akses, serta kontribusi swasta untuk memberikan kemandirian dan fleksibilitas dalam pengelolaan sekolah (*Irfan College*, 2023). Irfan College di Australia menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi pada pendapatan swasta yang bersumber dari biaya pendidikan yang dibayar oleh orang tua siswa. Meskipun laporan keuangan tahun 2024 tidak merinci secara persentase komponen pendapatan seperti tahun sebelumnya, tren dari tahun 2023 menunjukkan bahwa biaya pendidikan menyumbang hampir 90 persen dari total pendapatan sekolah, sementara hibah dari pemerintah hanya berperan kecil. Kondisi ini diperkuat dengan peningkatan total pendapatan sebesar 12 persen menjadi 7,79 juta dolar Australia pada tahun 2024, yang sebagian besar didorong oleh kenaikan jumlah siswa dan peningkatan penerimaan biaya pendidikan serta hibah berulang dari pemerintah. Sebaliknya, sekolah-sekolah di Indonesia yang mengandalkan Dana BOS memiliki karakteristik pendanaan yang sangat berbeda, di mana sekolah negeri hampir sepenuhnya bergantung pada alokasi dana dari pemerintah pusat, bukan dari pungutan biaya kepada orang tua siswa.

Ketergantungan Irfan College pada pendapatan swasta membawa risiko keuangan yang cukup tinggi, karena pendapatan sekolah sangat rentan terhadap fluktuasi jumlah siswa baru serta kondisi ekonomi keluarga. Pada tahun 2024, target penerimaan siswa baru sebanyak 16 orang, sementara jumlah siswa yang melanjutkan tercatat 374 orang. Jika jumlah siswa baru menurun drastis atau banyak orang tua tidak mampu membayar biaya sekolah, pendapatan Irfan College akan langsung terdampak signifikan. Sebaliknya, sekolah dengan Dana BOS di Indonesia memiliki risiko yang berbeda, yaitu ketergantungan penuh pada ketepatan waktu pencairan dana dari pemerintah dan kepatuhan terhadap aturan penggunaan dana yang ketat. Namun, dari sisi stabilitas pendapatan, sekolah negeri di Indonesia cenderung lebih pasti karena alokasi BOS dihitung berdasarkan jumlah siswa dan dianggarkan setiap tahun oleh pemerintah.

Meskipun memiliki ketergantungan tinggi pada pendapatan swasta, Irfan College berhasil mencatatkan laba sebesar 482.426 dolar Australia pada tahun 2024, meskipun laba tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 897.953 dolar Australia. Sekolah ini juga berhasil meningkatkan posisi ekuitas menjadi 1,09 juta dolar Australia dari sebelumnya hanya 604.936 dolar Australia, serta memiliki arus kas dari operasi sebesar 920.006 dolar Australia. Namun demikian, sekolah ini masih menghadapi tantangan likuiditas dengan defisit modal kerja, di mana kewajiban lancar melebihi aset lancar sebesar 329.637 dolar Australia. Sekolah juga masih memiliki utang pinjaman sebesar 1,47 juta dolar Australia kepada pihak terkait yang baru akan jatuh tempo pada tahun 2028. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan sehat, Irfan College tetap harus dikelola dengan hati-hati karena risiko keuangan yang melekat pada model pendanaan yang sangat bergantung pada biaya swasta.

Kesimpulannya, Irfan College dan sekolah dengan Dana BOS di Indonesia memiliki model ketergantungan pendanaan yang bertolak belakang. Irfan College sangat mandiri dan fleksibel dalam mengelola dana karena sebagian besar pendapatan berasal dari biaya orang tua, namun sangat rentan terhadap kondisi ekonomi eksternal dan perubahan jumlah siswa. Sementara itu, sekolah dengan Dana BOS di Indonesia memiliki stabilitas pendanaan yang lebih terjamin karena bersumber dari pemerintah, namun kurang mandiri karena terikat dengan berbagai aturan dan regulasi yang ketat. Model pendanaan yang ideal untuk keberlanjutan sekolah sebaiknya merupakan kombinasi seimbang antara kontribusi swasta dan dukungan pemerintah, sehingga dapat meminimalkan risiko sekaligus memaksimalkan fleksibilitas dan kemandirian sekolah (Irfan College, 2024).

3. Perbandingan Irfan College (2024) VS Lembaga di Indonesia

Irfan College memiliki model pendanaan yang **sangat berbeda** dengan sekolah negeri di Indonesia. Ia lebih mirip dengan **sekolah swasta elit** yang mengandalkan biaya pendidikan tinggi untuk operasional dan pengembangan. Namun, keunggulan kompetitifnya adalah **transparansi keuangan setara perusahaan publik** dan **dukungan pihak terkait** untuk likuiditas jangka pendek. Sekolah negeri Indonesia lebih stabil dari sisi kepastian pendanaan (BOS rutin) tetapi kurang fleksibel dalam pengembangan dan tidak memiliki kemandirian finansial.

Tabel 4. Perbandingan Irfan College (2024) VS Lembaga di Indonesia

Aspek	Irfan College (Australia)	Sekolah Negeri (BOS) Indonesia	Sekolah Swasta Indonesia
Sumber pendanaan utama	Biaya pendidikan (85-90%)	Dana BOS (100%)	SPP + sumbangan + BOS terbatas
Ketergantungan pada pemerintah	Sedang (hibah)	Sangat tinggi (100%)	Rendah
Total pendapatan	AUD 7,79 juta (~Rp 78 M)	Rp 0,5-5 M	Rp 1-20 M
Laba/rugi	Laba AUD 482.426	Impas/surplus kecil	Variabel
Kondisi kas	AUD 791.306 (sangat likuid)	Kas kecil	Variabel, umumnya terbatas
Utang	Ada (pinjaman + liabilitas sewa)	Tidak ada	Bisa ada
Risiko utama	Penurunan siswa & likuiditas	Keterlambatan BOS	Tunggakan SPP & penurunan siswa

Aspek	Irfan College (Australia)	Sekolah Negeri (BOS) Indonesia	Sekolah Swasta Indonesia
Kemandirian	Tinggi	Rendah	Sedang
Transparansi	Sangat tinggi (audit publik)	Sedang	Rendah-sedang
Ekuitas	AUD 1,09 M (~Rp 10,9 M)	Tidak ada	Variabel

Kesimpulan Komparatif

Berdasarkan tabel perbandingan antara Irfan College di Australia dengan lembaga pendidikan di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa ketiga model pendanaan sekolah memiliki karakteristik, kekuatan, dan kelemahan yang sangat berbeda satu sama lain. Irfan College merupakan lembaga yang sangat mandiri dengan ketergantungan hampir sepenuhnya pada biaya pendidikan dari orang tua, mencapai 85 hingga 90 persen dari total pendapatannya. Model ini memberi fleksibilitas dan otonomi tinggi dalam pengelolaan sekolah, namun juga mengandung risiko besar seperti kerentanan terhadap penurunan jumlah siswa atau memburuknya kondisi ekonomi orang tua.

Di sisi yang bertolak belakang, sekolah negeri di Indonesia bergantung sepenuhnya pada dana BOS dari pemerintah, sehingga lebih stabil dan tidak membebani masyarakat, tetapi sangat terbatas dalam kemandirian dan inovasi karena segala kebijakan harus mengikuti aturan pemerintah yang ketat. Sementara itu, sekolah swasta di Indonesia berada pada posisi tengah, mengombinasikan SPP, sumbangan, dan bantuan BOS terbatas, namun tingkat transparansi dan tata kelola keuangannya masih bervariasi dan umumnya belum sebaik Irfan College yang diaudit secara independen dan melaporkan keuangannya secara publik. Secara keseluruhan, tidak ada model yang sempurna karena masing-masing memiliki kelebihan dan risiko tersendiri, sehingga idealnya sebuah sistem pendidikan perlu mencari keseimbangan antara pendanaan pemerintah untuk menjamin stabilitas dan aksesibilitas, serta kontribusi swasta untuk mendorong kemandirian dan peningkatan mutu layanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis laporan keuangan Irfan College tahun 2023 dan 2024 serta perbandingannya dengan lembaga pendidikan di Indonesia, dapat disimpulkan yaitu struktur pendapatan Irfan College mengalami perubahan signifikan dari tahun 2023 ke 2024. Pada tahun 2023, Irfan College masih sangat bergantung pada pendapatan swasta (biaya pendidikan) yang mencapai hampir 90% dari total pendapatan. Namun, pada tahun 2024 terjadi pergeseran drastis di mana hibah pemerintah menjadi sumber pendapatan utama dengan kontribusi mencapai 80% (AUD 6.252.077 dari total AUD 7.786.439). Perubahan ini menunjukkan bahwa Irfan College berhasil mentransformasi model pendanaannya dari ketergantungan pada biaya orang tua menjadi lebih mengandalkan dukungan pemerintah federal Australia.

kinerja keuangan Irfan College pada periode 2023-2024 menunjukkan tren positif dengan total pendapatan meningkat sebesar 12% dari AUD 6.982.687 menjadi AUD

7.786.439. Meskipun laba bersih menurun dari AUD 897.953 menjadi AUD 482.426, posisi ekuitas lembaga justru menguat dari AUD 604.936 menjadi AUD 1.087.363, dan arus kas dari operasi meningkat menjadi AUD 920.006. Hal ini mengindikasikan bahwa lembaga berada pada jalur yang sehat meskipun masih menghadapi tantangan likuiditas jangka pendek berupa defisit modal kerja.

perbandingan dengan lembaga pendidikan di Indonesia menunjukkan perbedaan mendasar dalam model pendanaan. Sekolah negeri di Indonesia bergantung sepenuhnya pada Dana BOS (100% dari pemerintah) sehingga stabil tetapi tidak mandiri. Sekolah swasta Indonesia berada di posisi tengah dengan mengombinasikan SPP, sumbangan, dan BOS terbatas, namun transparansi keuangannya masih rendah. Sementara Irfan College memiliki keunggulan kompetitif berupa transparansi keuangan setara perusahaan publik dan dukungan likuiditas dari pihak terkait.

meskipun Irfan College telah berhasil melakukan diversifikasi pendapatan melalui layanan transportasi, kantin, seragam, dan sponsor, kontribusi sumber pendapatan non-hibah dan non-SPP masih tergolong kecil (kurang dari 10%). Oleh karena itu, lembaga perlu terus mengembangkan sumber pendapatan mandiri lainnya seperti program pelatihan berbayar, kerja sama dengan korporasi, atau penggalangan dana yang lebih masif untuk mengurangi risiko jika terjadi pemotongan hibah pemerintah di masa depan.

secara keseluruhan tidak ada model pendanaan yang sempurna. Irfan College dengan model hibah federal+biaya swasta memiliki fleksibilitas tinggi namun rentan terhadap perubahan kebijakan pemerintah dan fluktuasi jumlah siswa. Sekolah negeri Indonesia dengan model BOS stabil dan tidak membebani masyarakat tetapi kurang inovatif. Sekolah swasta Indonesia dengan model hibrida memiliki potensi kemandirian namun masih lemah dalam tata kelola keuangan. Idealnya, sebuah sistem pendidikan perlu mencari keseimbangan antara pendanaan pemerintah untuk stabilitas dan aksesibilitas, serta kontribusi swasta untuk mendorong kemandirian dan peningkatan mutu layanan.

REFERENSI

- Afif, M., & Munadi, M. (2025). *International Journal of Active Learning Analysis of Revenue Sources and Alternatives at Minaret College , Australia 2023 – 2024*. 10(2), 99–106.
- Agustiana, E., Sriyanti, R., & Nasution, Y. N. (2026). *Strategi diversifikasi pendanaan dan stabilitas keuangan sekolah dasar swasta di jawa timur*. 11(2), 1937–1950.
- Al, Z., & Zaini, H. (2025). *Effectiveness of Education Financing Management in Public and Private Schools: Policy Perspective and Implementation*. 17, 2331–2344. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7225>
- Andrabi, T. (2025). *No Title*.
- Apriliana, F. (2022). *PRODUKSI BATIK SMK MUHAMMADIYAH ABUNG SEMULI KABUPATEN LAMPUNG UTARA Oleh : FISKA APRILIANA Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1443 H / 2022 M*.
- Brown, joshua travis. (n.d.). *No Title*.
- Dinerstein, B. M., & Smith, T. D. (2021). *Quantifying the Supply Response of Private Schools to Public Policies* †. 111(10), 3376–3417.
- Good, christopher raymond. (2024). *No Title*.
- Irfan College. (2023). (December).
- Irfan College. (2024). (December).
- Mitchell, M. J. (2026). *The Impact Of School Choice On Financial Sustainability The Wake of School Choice*. 5–10.

- Nuryana, Z. (2022). International Journal of Educational Development Academic reform and sustainability of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Osei-kuffour, F., & Peprah, W. K. (2020). *Correlate of Income Diversification and Financial Sustainability of Private Tertiary Institutions as Moderated by Institutional Profile*. 10(3), 10–19. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v10-i3/7657>
- Sinaga, Z. A. (2025). *TRANSFORMASI EKONOMI INDONESIA MENUJU EKONOMI DIGITAL : TANTANGAN DAN STRATEGI*. 2(3), 26–33.
- Sanchez Mira, C. (2025). Financial management, challenges, and coping strategies of private schools in Sanchez Mira: Its effect on school management. *AIDE Interdisciplinary Research Journal*.
- Universitas Indonesia & University of Notre Dame. (2024). *Higher Education Institutions Financial Sustainability (HEIGHTS-FS) Study*.
https://digilib.itb.ac.id/gdl/view_data/menyelidiki-pengaruh-diversifikasi-pendapatan-terhadap-keberlanjutan-keuangan-di-perguruan-tinggi-negeri-berbadan-hukum-ptn-bh-di-indonesia
<https://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/7970/> (Tesis S2, akses gratis)
<https://ejournal.unib.ac.id/jpls/article/view/37970>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA